

Aktivitas kesenian yang melibatkan sejumlah seniman senior di Mas Don Art Center, Kemplayan, Serengan, Solo, Minggu (25/5/2025) malam.



Kemplayan dan Ingatan Kolektif Kampung Kapujanggan

Pemerintah Kota Solo berencana menata koridor Solo di Jalan Yos Sudarso sebagai destinasi wisata baru yang diharapkan dapat menghubungkan kawasan Gatot Subroto (Gatsu) dengan Kampung Wisata Batik Kauman.

Rencana koridor tersebut mencakup pengalihan sepijalan, penunsaan jaringan kabel ke bawah tanah, pelebaran jalur pedestrian yang direncanakan hingga tiga meter, serta penerapan sistem satu arah dari utara ke selatan. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan pejalan kaki sekaligus memperkuat konektivitas kawasan wisata dan perdagangan, sebagaimana diunggah di media sosial Pemerintah Kota Solo beberapa hari lalu.

Koridor Yos Sudarso membelah Kampung Kauman di sebelah timur dan Kampung Kemplayan di sebelah barat. Artinya, Kampung Kemplayan akan menjadi penghubung dan berada di antara koridor Yos Sudarso dan Gatot Subroto. Kampung Kauman dan Kemplayan telah menjadi penanda sekaligus sejarah lahirnya sebuah kota. Keberadaannya memang dirancang secara khusus. Kampung Kauman merupakan permukiman asli dalam (pejalan) dan udana Keraton Kasunanan Surakarta yang berdekatan dengan Masjid Agung. Para istri mereka kemudian mengembangkan tradisi membuat klasik dengan motif keraton, yang kelak menjadi kanvas seni di dalam sebagai Kampung Batik. Sementara ini, Kampung Kemplayan yang berada di tengah Kota Surakarta bukan sekadar ruang permukiman, melainkan simpul sejarah yang merekam hubungan erat antara seni, kekuasaan, dan kehidupan rakyat.

Nama Kemplayan sendiri tidak lahir secara kebetulan. Ia berakar dari kampung empu, kampung maestro, serta tempat tinggal para pujangga, seniman, dan abdi dalam keraton yang memiliki kecakapan sastra, tembang, tari, dan gamelan. Kemplayan merupakan situs Kapujanggan.

Kemplayan dijadikan nama kampung dari kata *lung*, yang berarti irama atau tempo dalam karawitan Jawa. Sejak dulu, Kampung Kemplayan dikenal sebagai kampung para pengrawit, empu gamelan, pembuat gamelan, serta empu tari yang merupakan abdi dalam Keraton Kasunanan Surakarta. Dari sinilah muncul nama-nama seperti Miyu Kusumo, Miyu Widada, dan S. Ngilman.

Pada masa Pakuhuwana X, dirancang dan digagas pembangunan kampung dengan puthan joglo khusus bagi para abdi dalam yang berprofesi sebagai seniman, khususnya penabuh gamelan (pengrawit), pencipta tari, dan penari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Budayawan Sardonio W. Kusumo menyampaikan bahwa Kemplayan merupakan laboratorium pengetahuan dan intelektual tentang bagaimana teknik membuat gamelan, merumuskan laras, mencipta gending, menyusun teks, hingga melahirkan tari-tarian adibudaya Kemplayan adalah Kapujanggan, istilah sastra gending yang merujuk pada dimensi irama dalam rasa atau wacana pengetahuan yang tumbuh secara organik di dalamnya. Seorang



Fawarti Gendra Nata Utami

Ketua Prodi Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Surakarta

empu atau maestro tidak sekadar diberi tempat tinggal, melainkan juga gelar atau jabatan, gaji, serta mandat untuk menciptakan karya-karya seni.

Dalam struktur sosial Keraton Surakarta Hadiningrat, kampung-kampung dibentuk berdasarkan fungsi dan profesi penghuninya. Kemplayan dikenal sebagai tempat tinggal para kapujanggan, kelompok intelektual dan seniman keraton yang bertugas mengolah tembang, menulis serat, serta menjaga kesinambungan tradisi budaya Jawa. Dari kampung inilah berkembang denyut intelektual kesenian keraton yang halus, terlatih, dan sarat makna simbolik.

Letak Kemplayan yang berdekatan dengan pusat keraton menegaskan posisinya yang strategis. Kampung ini menjadi ruang perantara antara dunia istana dan masyarakat luas. Nilai-nilai keraton tidak berhenti di balik tembok istana, melainkan mengalir melalui kehidupan sehari-hari warga Kemplayan, dalam bahasa, laku hidup, hingga etos kesenian yang diwariskan secara turun-temurun.

Jejak laku hidup itu hingga kini masih dapat dibaca dan ditemukan. Salah satu rumah empu yang masih berdiri dan menjadi denyut aktivitas gagasan adalah Studio Sardonio W. Kusumo.

Seiring perjalanan waktu, perubahan sosial dan perkembangan kota membawa tantangan baru. Modernisasi, alih fungsi ruang, dan tekanan ekonomi perkotaan perlahan menggeser wajah Kampung Kemplayan.

Tidak semua keturunan kapujanggan lagi bergelut di dunia seni atau sastra keraton. Namun demikian, jejak sejarah tersebut hidup dalam ingatan kolektif, nama siswa-sisya tradisi dan aktivitas yang masih bertahan.

Persimpangan Sejarah

Kemplayan hari ini berada di persimpangan antara sejarah dan masa depan, antara ingatan budaya dan realitas kota modern. Membaca sejarah Kemplayan berarti menyadari bahwa kota tidak hanya dibangun oleh beton dan aspal, tetapi juga oleh kampung-kampung dengan identitas kultural yang kuat.

Kampung Kapujanggan seperti Kemplayan menjadi pengingat bahwa kebudayaan tumbuh dari ruang hidup warga, bukan semata dari institusi resmi. Menjaga Kemplayan bukan sekadar melestarikan kampung tua, melainkan merawat salah satu

Kemplayan memiliki nilai sejarah fungsional, bukan sekadar nilai usia. Kampung ini penting karena sejarah intelektual dan kreatifnya. Tanpa Kemplayan, sejarah seni Kota Solo kehilangan salah satu ruang produksi paling vital.

nadi kebudayaan Kota Solo.

Secara historis, Kemplayan dikenal sebagai kampung para empu gamelan dan empu tari, bagian dari ekosistem kebudayaan Keraton Surakarta. Istilah kapujanggan di Kemplayan tidak hanya merujuk pada pujangga sastra, tetapi juga mencakup pemilik pengetahuan seni: pengrawit, penabuh gamelan, penata tari, hingga perajin dan pengembang perangkat musik keraton.

Kampung-kampung pada masa itu dibangun dan dibagi berdasarkan keahlian abdi dalam: Kemplayan sebagai kampung empu gamelan, pengrawit, dan seniman tari. Wirangan sebagai kampung pengrawit; serta Saluwarti sebagai kampung abdi dalam inti. Kemplayan menunjukkan dirinya sebagai kampung produsen pengetahuan seni dan gagasan, bukan sekadar tempat tinggal.

Tradisi seni dari Kemplayan kemudian menyebar ke sanggar-sanggar tari, institusi pendidikan seni seperti ASKI/ISI Surakarta, hingga menjadi materi kuliah di Jurusan Tari dan Karawitan. Banyak karya maestro dari Kampung Kemplayan diajarkan secara formal dan berkembang di masyarakat luas, bahkan hingga diaspora ke berbagai negara. Dengan kata lain, Kemplayan merupakan punjer atau DNA seni Kota Solo.

Pada masa penentraman Pakuhuwana X (1893-1939), Keraton Surakarta tidak hanya menjadi pusat kekuasaan politik, tetapi juga pusat produksi kebudayaan Jawa. Kampung Kemplayan dirancang sebagai kampung para empu, tempat lahirnya gagasan, perumusan paksa, serta penciptaan karya seni keraton, khususnya gamelan dan tari.

PB X dikenal sebagai raja yang memberi perhatian besar pada kesenian. Seni tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi sebagai perantara martabat budaya di tengah tekanan kolonial dan perubahan zaman.

Sardonio W. Kusumo menyebut Kemplayan sebagai laboratorium kreatif keraton. Di kampung inilah gending disusun, laras dan patbet dirumuskan, serta bentuk-bentuk tari gaya Surakarta dimatangkan.

Para empu Kemplayan bukan sekadar pelaksana perintah istana, melainkan nخب intelektual kebudayaan. Karya-karya seni yang lahir dari Kemplayan selalu terkait dengan konteks sosial dan politik zamannya, menjadikan seni sebagai bahasa kekuasaan sekaligus perlawanan kultural yang halus.

Ruang Sejarah

Hari ini, ketika banyak kampung budaya tergeser modernisasi, menaruh Kemplayan sebagai kampung yang sejak awal dirancang sebagai pusat pencipta gagasan menjadi sangat penting. Kampung ini mengingatkan bahwa kota pernah dibangun dengan kesadaran kebudayaan yang tinggi. Merawat Kemplayan

berarti merawat ingatan tentang seni sebagai fondasi peradaban.

Kampung Kemplayan bukan sekadar permukiman lama, melainkan ruang sejarah yang dirancang sebagai pusat penciptaan gagasan dan karya seni keraton. Karena itu, perlindungan Kemplayan harus ditempatkan sebagai kebijakan kebudayaan kota, bukan sekadar pelestarian kampung biasa.

Revitalisasi Kemplayan memerlukan kajian berbasis riset, termasuk studi-studi yang pernah dilakukan oleh *Solo Heritage Society*.

Kemplayan memiliki nilai sejarah fungsional, bukan sekadar nilai usia. Kampung ini penting karena fungsi intelektual dan kreatifnya. Tanpa Kemplayan, sejarah seni Kota Solo kehilangan salah satu ruang produksi paling vital. Warisan budaya tidak hanya berupa benda, tetapi juga sistem sosial penciptaan pengetahuan.

Kemplayan juga menjadi bukti perencanaan budaya berbasis kampung yang matang. Pada masa PB X, seni tidak dipisahkan secara eksklusif di keraton, melainkan disebarkan ke kampung-kampung fungsional. Perlindungan Kemplayan berarti menjaga model kota yang menghargai warga sebagai produsen kebudayaan.

Tanpa perlindungan kebijakan, Kemplayan rentan mengalami penghapusan kultural. Tekanan ekonomi, alih fungsi rumah, serta terputusnya regenerasi empu seni dapat menghilangkan identitas kampung secara perlahan. Sebagai joglo empu bahkan telah berubah menjadi gudang dan toko.

Pada akhirnya, perlindungan sejalan dengan kepentingan pembangunan kota. Kawasan budaya bukan penghambat ekonomi, melainkan modal sosial dan kultural. Dengan kebijakan tepat, Kemplayan dapat berkembang sebagai ruang edukasi seni dan destinasi budaya berbasis warga yang berkelanjutan.

Selanjutnya Heri Priyatmoko menyebut Kemplayan sebagai ruang kultural yang berfungsi sebagai tempat produksi seniman dan pusat transmisi nilai estetika karawitan dan tari. Dalam bukunya *Satu Kampung Tiga Maestro* (2020), Heri menyoroti peran Sardonio W. Kusumo, Miyawidada, dan S. Ngilman sebagai bewang seni yang lahir dari Kemplayan.

Lebih lanjut, kebijakan perlindungan Kampung Kemplayan perlu mendapat label simbolik. Pemerintah kota perlu memelakannya sebagai kawasan budaya hidup, disertai regulasi tata ruang yang sensitif budaya, insentif bagi pelaku seni lokal, dukungan regenerasi seni, serta pelibatan warga sebagai subjek utama pelestarian.

Tanpa kebijakan afirmatif, warisan ini akan kalah oleh logika pasar. Melindungi Kampung Kemplayan berarti menjaga fondasi kebudayaan Kota Solo dan menjamin masa depan identitas kotanya.